

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan pada persaingan yang sangat ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studimengenai kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Secara matematis DER adalah perbandingan antara total hutang atau total *debts* dengan total *shareholder's equity* atau total modal sendiri. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan, karena semakin tinggi *debt equity ratio* DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan.

Perputaran asset penting untuk dikendalikan karena dengan melakukan cara ini setiap perusahaan dapat diukur seberapa efektif penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva tetap semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya sehingga dapat membuat laba (Profitabilitas) suatu perusahaan meningkat. Hal itu berdampak baik terhadap pengembalian investasi yang di keluarkan perusahaan dalam menjalankan usaha yang dikelola.

Masalah DER dalam sebuah perusahaan juga sangat mempengaruhi industri untuk mendapatkan keuntungan, karena besarnya hutang akan besar pula resiko kerugian yang terjadi didalam perusahaan. Karena *ratio* yang besar menyatakan perbandingan modal

sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Fenomena yang terjadi sesuai dengan judul dapat dilihat pada tabel fenomena sebagai berikut ini:

Tabel 1
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Total Hutang	Total Aktiva	Penjualan	Laba Bersih
SRSN	2016	481.542.567	315.096.071	717.149.704	500.539.668	11.056.051
	2017	422.532.126	237.220.555	652.726.454	521.481.727	17.698.567
	2018	448.247.260	208.989.195	686.777.211	600.986.872	38.735.092
	2019	537.425.364	264.646.295	779.246.858	684.464.392	42.829.128
MLIA	2016	1.589.944.730	6.110.478.983	7.723.578.677	5.793.737.618	9.039.563
	2017	1.261.014.750	3.432.390.525	5.186.685.608	6.277.135.709	47.534.072
	2018	1.151.925.371	3.022.358.125	5.263.726.099	5.576.944.266	189.082.238
	2019	1.436.370.319	3.225.135.741	5.758.102.626	3.887.075.800	126.773.341
	2016	838.232.034	1.248.119.294	4.368.876.996	1.522.808.093	328.421.435
SMBR	2017	1.123.602.449	1.647.477.388	5.060.337.247	1.551.524.990	192.096.085
	2018	1.358.329.865	2.064.408.447	5.538.079.503	1.995.807.528	76.074.721
	2019	1.071.983.297	2.088.977.112	5.571.270.204	1.999.516.771	30.073.855

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel fenomena menunjukkan bahwa pada perusahaan SRSN aset lancar mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 sebesar 12,25% namun tidak diikuti dengan laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 60,08% sehingga diindikasikan terjadi masalah antara aset lancar terhadap laba bersih. Pada perusahaan MLIA total hutang pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 43,82% namun tidak diikuti dengan laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 425,8% sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah antara total hutang terhadap laba bersih. Pada perusahaan SMBR total aktiva mengalami kenaikan sebesar 15,8% PADA TAHUN 2016-2017 namun tidak diikuti dengan jumlah laba bersih yang mengalami penurunan sebesar 41,50% sehingga diindikasi terjadi masalah antara total aktiva terhadap laba bersih. Pada perusahaan MLIA pada tahun 2017-2018 penjualan mengalami penurunan sebesar 11,15% namun tidak diikuti jumlah laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 297,7% sehingga diindikasikan terjadi masalah antara penjualan terhadap laba bersih.

Berdasarkan beberapa batasan yang telah ada sebelumnya, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Total**

Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”.

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap ROA

Menurut Sudana (2015) menyatakan bahwa *current ratio* digunakan untuk membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar yang harus di bayar perusahaan. Apabila CR tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu membayar hutang jangka pendeknya kepada kreditur. Namun CR yang tinggi juga selalu baik karena menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga menyebabkan kurang keuntungan.

Menurut Sartono (2016:116) semakin tinggi Current Ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dengan demikian perusahaan semakin mudah untuk membayar hutang. Dan semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi.

I.2.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap ROA

Menurut Kasmir (2015:156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil pula perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai tingkat resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian labapada saat perekonomian tinggi.

Menurut Sartono (2010:121), semakin besar resiko yang dihadapi maka rasio ini juga akan semakin tinggi sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva akan menunjukkan rasio yang tinggi juga.

I.2.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap ROA

Menurut Kasmir (2015:203) menyatakan bahwa ROA yang rendah disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Hubungan antara aktiva dengan

penjualan disebut perputaran aktiva dan mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva.

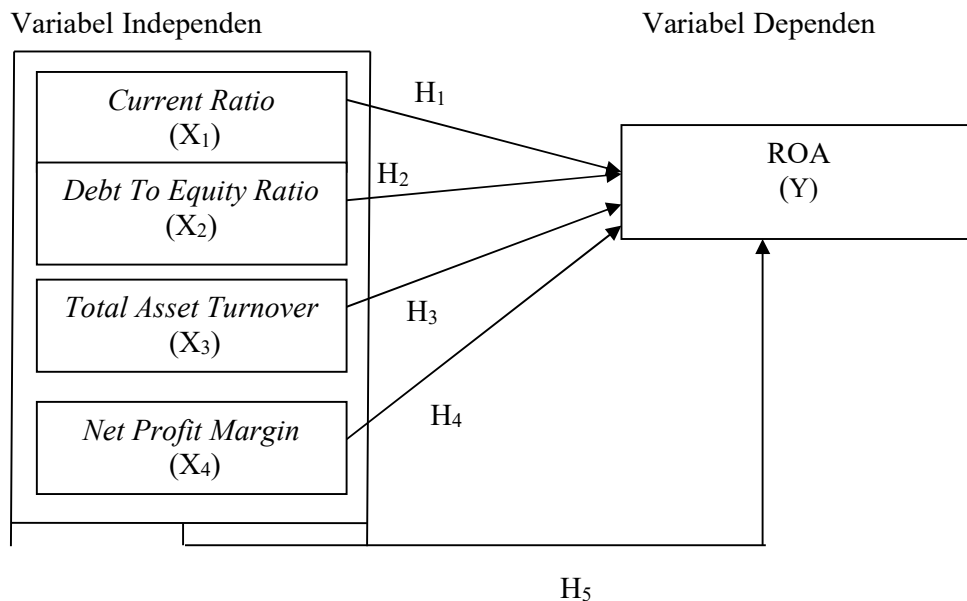
Menurut Syamsuddin (2015:62), “semakin tinggi *ratio total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efesien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

I.2.4 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap ROA

Menurut Hery (2014:199) semakin rendah margin laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan maka laba bersih yang dihaikan dari penjualan bersih juga akan semakin rendah. Hal ini dapat disebabkan karena rendah laba sebelum pajak penghasilan, namun sebaliknya semakin tinggi suatu margin laba bersih yang dihasilkan maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga akan semakin tinggi.

Menurut Syamsudin (2011:62) mengatakan bahwa *suatu net profit margin* dikatakan baik akan sangat tergantung dari suatu jenis industri didalam dimana perusahaan itu berusaha. Semakin tinggi net profit margin maka semakin baik operasi suatu perusahaan tersebut.

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1: KerangkaKonseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₂ : Secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₃ : Secara parsial *total asset turnover* berpengaruh terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₄ : Secara parsial *net profit margin* berpengaruh terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₅ : Secara simultan *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan net profit margin* berpengaruh terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.